

KONSEP KETENANGAN JIWA DALAM Q.S. AL-INSYIRAH STUDI TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAI SY SHIHAB

DOI: 10.32534/amf.v3i2.2470

Nurkhaeriyah, Universitas Muhammadiyah Cirebon
nurkhaeriyah@umc.ac.id

Toto Santi Aji, Universitas Muhammadiyah Cirebon
toto.santi@umc.ac.id

Abstract

This article discusses M. Quraish Shihab's interpretation of the letter Al-Insyirah in the interpretation of al-Mishbah. This letter is known as one of the letters that provides guidance in dealing with the problems of human life in general, but actually the letter came down regarding the success of the Prophet Muhammad SAW in dealing with various kinds of difficulties and obstacles that came from unbelievers, then he got spaciousness and ease. . namely after he experienced victory in carrying out Allah's command to preach. This study is qualitative because the data source comes from the library. The research method that the author uses is descriptive analysis. The analysis used in this study is to use the analysis method of interpretation Tahlili.

Keywords: *peace of mind, surah al-insyirah, tafsir al-mishbah.*

Abstrak

Artikel ini membahas penafsiran M. Quraish Shihab terhadap surat Al-Insyirah dalam tafsir al-Mishbah. Surat ini dikenal sebagai salah satu surat yang memberikan pedoman dalam menghadapi problematika kehidupan manusia secara umum, namun sebenarnya surat tersebut turun berkenaan dengan kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan hambatan yang berasal dari orang-orang kafir, kemudian beliau mendapatkan kelapangan dan kemudahan, yaitu setelah beliau mengalami kemenangan dalam menjalankan perintah Allah untuk berdakwah. Kajian ini bersifat *kualitatif* karena sumber datanya berasal dari pustaka. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah *deskriptif analisis*. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis metode tafsir Tahlili.

Kata kunci: *ketenangan jiwa, surah al-insyirah, tafsir al-mishbah.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain mempelajari dan memahaminya lebih dalam, al-Qur'an juga harus diterapkan dalam memberikan solusi atas masalah dan problem kehidupan yang akan dihadapi oleh manusia agar suasana hati dan jiwanya menjadi tenang dan tidak mudah putus asa. Sebagai umat Islam yang beriman, seharusnya bisa mengetahui bahwa Allah menciptakan manusia ke dunia untuk menguji hamba-Nya.¹ Ujian yang dilalui tidak melulu tentang kesenangan tetapi juga kesusahan menjalani kehidupan.

Surat *al-Insyirāh* adalah surat ke-94 di dalam al-Qur'an dan surat ke-12 yang diterima oleh Nabi. Surat ini diturunkan di Makkah, yang mengandung 8 ayat. Dinamakan surat *al-Insyirāh* (Perihal Melapangkan Dada Nabi) karena, surat ini pada mulanya untuk menegaskan salah satu nikmat Allah Ta'ala yang dikaruniakan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu melapangkan dadanya karena beban berat yang dipikul Nabi, kemudian Allah menanggalkan bebannya serta mengisinya dengan iman dan hidayah. Beban berat Nabi digambarkan sebagai orang yang kesulitan dan beliau mendapatkan petunjuk.² Pemilihan surat *al-Insyirah* dikarenakan surat ini merupakan surat yang mudah dihafal dan sering dibaca dikalangan umum, surat ini juga surat yang sangat masyhur dikalangan masyarakat luas. Sehingga surat ini sangat menarik untuk dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Pada mulanya surat ini dikhususkan kepada pribadi Rasulullah SAW, akan tetapi jika mentadaburi ayat-ayatnya, didalam surat ini mengandung pesan dan moral tentang ajaran *sunnatullāh*, salah satunya adalah bahwa setiap orang mengalami sulit dan setiap kesulitan justru ada kemudahan.⁷ Disini manusia dididik al-Qur'an untuk meneladani Rasul agar tertanam sifat optimisme menyangkut kehidupan. Tidak boleh terlalu resah atau pesimis terhadap krisis yang sangat mendalam karena setelah itu akan ada kemudahan yang diberikan

¹ Hendra Setiawan, *Agar Selalu ditolong Allah* (Bandung: Jabal, 2007), 55

² Taufiqurrahman Al-Azizy, *Sukses dan Bahagia dengan Surat al- Insyirah* (Yogyakarta: Sakanta Publisher, 2010), 32-33

oleh Allah. Akan tetapi, pada hakikatnya manusia harus menggantungkan semua perkara kepada Allah SWT setelah berusaha dengan sabar sesuai ajaran-Nya.

Tafsir al-Mishbah merupakan salah satu di antara karya Muhammad Quraish Shihab. M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rampang, Kabupaten Sidenreng Rampang, Sulawesi Selatan. M. Quraish Shihab menempuh studinya di al-Azhar, Kairo. M. Quraish Shihab adalah pakar tafsir yang sudah diakui oleh masyarakat karena pengabdianya dibidang pendidikan berperan sangat penting dan karya-karyanya sudah tereksplor di dunia keislaman. Corak Penafsiran *Tafsir al-Mishbah* adalah *al-Adabi al-Ijtimā'i*, oleh karena itu M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial, dan juga menafsirkan perkembangan ilmu untuk menangkap pesan-pesan dalam al-Qur'an.³

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis metode tafsir *at-Tahlili*. Metode tafsir tahlili adalah satu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf.

Ciri-ciri tafsir dengan metode tahlili antara lain: 1) Mengemukakan munasabah (*korelasi*) antara ayat atau surat. 2) Menjelaskan sebab-sebab turunnya al-Qur'an. 3) Menganalisis lafadz atau mufrodat dengan sudut pandang kebahasaan (*Linguistik*). 4) Memaparkan kandungan ayat serta maksudnya secara umum.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif* dengan menggunakan metode *deskriptif analisis* yang menggunakan teknik analisis kajian melalui studi kepustakaan (*Library Research*).

³. Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an Muhammad Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqofah, 23

Hasil dan Pembahasan

Makna Ketenangan Jiwa Dalam Q.S. al-Insyirah Menurut Penafsiran Quraisy Syihab

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?

Dari segi munasabah, akhir surah Ad-Duha memerintahkan nabi Muhammad SAW agar menyampaikan dan menampakan aneka nikmat yang Allah SWT anugerahkan kepada beliau. Maka, nikmat-nikmat tersebut diuraikan oleh surah ini. Disini, beliau diingatkan bahwa walaupun penyampaian itu (wahyu-wahyu Ilahi) yang selama ini beliau terima itu berat dan masih ditolak oleh banyak manusia, beliau tidak perlu khawatir atau berkecil hati karena Allah sebagaimana selalu bersama beliau dimasa lalu dan masa yang akan datang. Ayat-ayat diatas bagaikan menyatakan bukti kebersamaan Allah bahwa: “*Bukankah Kami*, yakni Allah yang secara langsung dan bersama siapa yang ditugaskan-Nya, *Telah melapangkan* secara khusus *untukmu*, wahai nabi Muhammad, *dadamu*, yakni hatimu, sehingga seharusnya engkau telah merasa tenang dengan kehadiran Kami”

Kata *nasyrah* terambil dari kata *Syaraha* yang antara lain berarti memperluas, melapangkan, baik secara material maupun immaterial. Kalau kata ini dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material ia juga berarti memotong atau membedah, sedangkan bila dikaitkan dengan yang bersifat immaterial ia mengandung makna *membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan, dan semaknanya*. Ayat ini berbicara tentang kelapangan dada dalam pengertian *immaterial* yang dapat menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, hikmah, dan kebijaksanaan, serta kesanggupan menampung bahkan memaafkan kesalahan dan gangguan-gangguan orang lain.

Kelapangan dada yang dianugerahkan kepada nabi Muhammad SAW atau kepada selain beliau, tentu saja dengan kapasitas yang berbeda. Huruf *kaf* yang merupakan pengganti nama yang dirangkaikan dengan kata *shadr* atau dada seperti terlihat dapat berfungsi sebagai pengganti kata *laka* atau untukmu. Namun, hal tersebut tidak demikian karena kata untukmu disini berfungsi

mengisyaratkan bahwa kelapangan dada yang diperoleh nabi Muhammad SAW, itu merupakan satu kekhususan bagi beliau sehingga kelapangan serupa tidak diperoleh oleh selain beliau. Makna yang ditarik ini lebih diperkuat lagi dengan ditempatkannya kata tersebut sebelum kata *shadraka*.

Kekhususan dimaksud bukan saja dari segi kapasitas kelapangan dada tetapi juga pada substansinya.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۚ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۗ

Dan Kami telah menanggalkan darimu bebanmu yang memberatkan punggungmu.”

Disamping anugrah kemudahan yang akan diperoleh nabi Muhammad SAW ayat diatas dilanjutkan bahwa *Dan*, disamping itu, *Kami juga telah menanggalkan darimu bebanmu* yang selama ini engkau pikul dan yang engkau rasakan sangat memberatkan punggungmu. Kata *wadha 'na/ kami telah menanggalkan* berbentuk kata kerja masa lampau. Bentuk demikian menjadi alasan yang kuat dari pendapat yang menyatakan bahwa “pertanyaan” ayat pertama surah ini tidak dimaksudkan sebagai pertanyaan, tetapi penegasan telah dilapangkannya dada nabi Muhammad SAW.

Sayyid Qutub (Tafsir Al Misbah, vol.15: 2011) mengemukakan bahwa ayat-ayat surah ini memberi kesan adanya *kecemasan* dalam jiwa Rasulullah Muhammad SAW menyangkut misi dakwah yang beliau emban akibat hambatan-hambatan yang menghadang perjalanannya serta usaha tipu daya kaum musyrikin. Initinya adalah bahwa ketika turunnya surah ini “Dada Rasul sangat lapang dan jiwanya amat tenang”. Riwayat ini menguatkan kesan yakni anugrah yang diperoleh nabi Muhammad SAW, merupakan anugrah khusus dan melebihi anugrah yang telah diterima oleh nabi-nabi sebelumnya.

Kata *wadha 'a* mempunyai banyak arti, antara lain *meletakkan, merendahkan, meringankan, meremehkan*, dan sebagainya. Pada umumnya, Al-Qur'an menggunakan kata tersebut menyangkut sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang berat material atau immaterial. Kemudian menjadi ringan. Kata *wizr* pada mulanya berarti gunung. Gunung memberi kesan sesuatu yang berat dan besar bahkan demikian itulah haikatnya. Hakikat makna yang dikandung itu menjadi

tumpuan semua arti kata-kata yang berakar padanya, misalkan *wazir* yang berarti menteri karena menteri memikul tanggung jawab yang besar dan berat. Ayat ini mengisyaratkan bahwa sebelum turunnya ayat diatas ada sesuatu yang amat berat dirasakan oleh nabi Muhammad SAW kemudian diringankan.

Dari ayat ini dapat diketahui betapa berat beban yang dipikul nabi Muhammad SAW sampai-sampai punggung beliau bersuara seperti suara kayu atau bambu. Al-Qur'an tidak menjelaskan tentang beban itu karena timbul berbagai pendapat ulama antara lain : 1) wafatnya istri beliau Khadijah RA, 2) wafatnya paman beliau Abu Thalib, 3) Beratnya wahyu AlQur'an yang beliau terima (baca QS.Al-Hasr[59] :21) 4) Keadaan masyarakat pada masa jahiliah.

Penulis tidak cenderung menerima pendapat pertama karena walaupun wafatnya kedua pendukung utama nabi merupakan suatu beban yang berat, bukankah semua orang dapat mengalami hal yang serupa dan dapat pula pada akhirnya melampaui krisis semacam itu. Rasanya kecil beban tersebut dalam Al-Qur'an sebagai anugrah Allah SWT demikian juga dengan pendapat berikutnya, sampai akhir hayat beliau wahyu yang diterimanya selalu merupakan wahyu-wahyu "berat" dan tidak jarang mencururkan keringat, bahkan menjadikan rambut beruban, sebagaimana yang beliau akui sendiri "surat Hud *menjadikan aku tua*" demikian pengakuan Rasulullah SAW. Pendapat berikutnya dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Abduh yang dikutip dalam Al-Mishbah bahwa beban yang berat adalah beban psikologis yang diakibatkan oleh keadaan umat yang diyakini beliau berada dalam jurang kebinasaan, tapi beliau tidak mengetahui apa jalan keluar yang tepat. Beban yang berat disini semakna dengan kandungan kata *Dhallan* yang terdapat dalam surah Ad-Duha, sedangkan keringanan yang beliau peroleh sama dengan kandungannya kata *Hada* dalam surah tersebut.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ

Dan Kami meninggikan bagimu sebutanmu".

Kata *Rafa'a* berarti mengangkat atau meninggikan baik objeknya sesuatu yang bersifat material (gunung atau bukit) (QS. Al Baqarah [2] : 63 & 93). maupun immaterial seperti drajat dan kedudukan (Baca QS Az-Zukhruf [43] : 32).

Kata *dzikir* menurut pengertian bahasa adalah menghadirkan sesuatu

didalam benak baik diucapkan dengan lisan maupun tidak, dan baik ia bertujuan untuk mengingat kembali apa yang telah dilupakan maupun untuk lebih memantapkan sesuatu yang tetap dlam ingatan. *Dzikhruallah* adalah menghadirkan kemaujudan Allah, kebesaran daan keagungan-Nya, baik dengan maupun tanpa diucapkan dengan lisan. Kata *Dzikhru* dalam berbagai bentuknya terulang didalam Al-Qur'an sebanyak 76 kali, namun hanya sekali disndangkan secara langsung kepada seseorang, dalam hal ini nabi Muhammad SAW yaiu pada ayat diatas. Dalam Al-Qur'an biasanya kata ini dinisbahkan kepada Allah SWT seperti *Dzikhruallah*, *dzikhru ar-Rahman* dan sebagainya. Dengan ini ada kesan bahwa kata ini seringkali digunakan menyangkut hal-hal yang tinggi, agung dan mulia dari makna itulah kata *Dzikhru* diatikan dengan nama atau sebutan seseorang yang merupakan sesuatu yang harus dipeihara dan dihormati.

Ulama-ulama tafsir menjelaskan bahwa ketinggian nama nabi Muhammad SAW tercermin antara lain dengan adanya ketetapan Allah untuk tidak menerima suatu pengakuan tetang keesaan-Nya kecuali berbarengan dengan pengakuan tentanng kerasulan nabi Muhammad SAW. Demikian pula dengan digandengkannya nama Allah SAW dengan nama beliau dalam *syahadat*, *adzan* dan *Iqomat* serta kewajibn taat kepada beliau, merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

Ayat yang lalu menguraikan anugerah Allah SWT ayat diatas bagaikan menyatakan:

Jika engkau telah mengatahui da menyadari betapa besar anugerah Allah SWT itu, maka dengan demikian, menjadi jelas pula bagimu wahai nabi agung bahwa sesungguhnya bersama atau sesaat sesudah kesulitan ada kemudahan yang besar, sesungguhnya bersama ksulitan ada kemudahan yang besar.

Kata Al-'usr terulang didalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali sedang dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 12 kali. Kata itu digunakan untuk sesuatu yang sangat keras atau sulit atau berat.

Kata *yusr* terulang sebanyak 6 kali, 3 diantaranya bergandengan langsung dengan kata '*usr*', sedang kata *yusr* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 44 kali.

Allah SWT dalam ayat 5 dan 6 bermaksud menjelaskan salah satu sunnah-Nya yang bersikap umum dan konsisten, yaitu "*setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya.*" Ini dibuktikannya antara lain dengan contoh konkret pada diri Nabi Muhammad SAW beliau datang sendiri, ditantang dan dianiaya, sampai-sampai beliau dan keluarganya diboykot oleh kaum musyrikin di Mekah, tidak boleh berjual beli atau mengadakan pernikahan, tidak boleh berbicara dengan beliau dan keluarganya selama setahun, disusul dengan setahun lagi sampai dengan tahun ketiga. Tetapi pada akhirnya tiba juga kelapangan dan jalan keluar yang selama ini mereka dambakan.

Ayat-ayat diatas seakan-akan menyatakan: kelapangan dada yang engkau peroleh wahai nabi Muhammad, keringan beban yang selama ini engkau rasakan, keharuman nama yang engkau sandang, itu semua disebabkan sebelum ini engkau telah mengalami puncak kesulitan. Namun, engkau tetap tabah dan optimis sehingga berlakulah bagimu *sunnah* (Ketetapan Allah), yaitu apabila krisis atau kesulitan telah mencapai puncaknya maka pasti ia akan sirna dan disusul dengan kemudahan.

Ayat 5 diatas diulangi sekali lagi oleh ayat 6. Pengulangan tersebut sebagaimana banyak pengulangan ayat-ayat pada periode Mekkah oleh sementara ulama dipahami sebagai penekanan karena ketika itu kata mereka nabi Muhammad SAW sangat membutuhkannya dalam rangka mengukuhkan jiwa beliau menghadapi tantangan masyarakat Mekkah. Kemudahan berganda yang dijanjikan ini dapat diperoleh seseorang dalam kehidupan didunia ini dan dapat pula dalam arti satu kemudahan didunia dan satu lainnya diakherat.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٨

maka, apabila engkau telah selesai maka bekerjalah hingga engkau letih dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya engkau berharap.

Setiap kesulitan selalu disusul atau dibarengi oleh kemudahan, demikian

pesan ayat-ayat yang lalu. Kalau demikian, yang dituntut hanyalah kesungguhan bekerja dibarengi dengan harapan serta optimism akan kehadiran bantuan Ilahi. Hal inilah yang dipesankan oleh ayat-ayat diatas dengan menyatakan *maka apabila engkau telah selesai*, yakni sedang berada didalam keluangan setelah tadinya engkau sibuk, maka bekerjalah dengan sungguh-sungguh hingga engkau letih atau hingga tegak dan nyata suatu persoalan baru dan hanya kepada Tuhanmu saja, tidak kepada siapapun selain-Nya hendaknya engkau berharap dan berkeinginan penuh guna memperoleh bantuan-Nya dalam menghadapi setiap kesulitan serta melakukan satu aktivitas.

Kata *faraghta* terambil dari kata *faragha* yang berarti kosong setelah sebelumnya penuh, baik secara material maupun *immaterial*. Gelas yang tadinya penuh lalu diminum atau tumpah sehingga kosong atau hati yang tadinya gundah dipenuhi oleh kerisauan menjadi tenang dan plong keduanya dapat digambarkan dengan kata *faragh*.

Kata *nashaba* ini pada mulanya berarti menegakan sesuatu sehingga nyata dan mantap seperti gunung. Kata *nashib/nasib* yang biasanya dipahami sebagai bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas dan atau tidak dapat dielakan. Upaya menegakan itu biasanya dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mengakibatkan keletihan. Ayat diatas menjelaskan apakah yang terjadi sebelum *faragh* atau *kekosongan*, *keluangan*. Namun yang pasti adalah sesuatu yang tadinya penuh, yakni ada suatu kesibukan. Apabila engkau berada dalam keluangan, isilah waktumu dengan berdo'a hingga engkau letih, atau apabila engkau telah selesai dalam peperangan bersungguh-sungguhlah beribadah, atau setelah selesai dalam urusan duniawi, laksanakanlah solat.

Ayat 7 memberi petunjuk bahwa seseorang harus selalu memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu pekerjaan, ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga dengan ayat ini seorang muslim tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya. Perlu dipahami dan dihayati bahwa perintah untuk berusaha dan bekerja yang disebutkan dalam ayat 7 baru kemudian perintah untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT (ayat 8). Perlu digaris bawahi bahwa ayat 8 ini menggunakan kata penghubung *wa* yang bisa diterjemahkan "dan". Kata

ini menghubungkan ayat 7 dan 8 yang berarti bahwa seseorang selalu harus menghubungkan antara kesungguhan berusaha dan harapan serta kecenderungan hati kepada Allah SWT. Ini dapat dinilai sejalan dengan ungkapan “*bekerja sambil berdoa*” walaupun tentunya kedua ayat tersebut mengandung makna yang jauh lebih dalam dari ungkapan itu.

Kesungguhan berusaha harus dipahami dalam arti menggunakan tenaga, akal pikiran, pengetahuan, etika pergaulan, serta semangat yang pantang menyerah. Kesungguhan berusaha, walaupun menuntut pelakunya untuk tidak mengandalkan orang lain, ini bukan berarti bekerja sama dengan orang lain. Karena ada perbedaan antara kerjasama dan mengandalkan orang lain.

Usaha dan do'a harus selalui menghiasai pribadi setiap muslim karena betapapun kuatnya manusia potensinya sangat terbatas sehingga hanya harapan yang tercurah kepada Allah yang dapat menjadikan ia bertahan menghadapi hempasan ombak kehidupan yang terkadang tidak mengenal kasih. Demikian surah *Alam Nasyrah* ini memulai ayat-ayatnya dengan menggambarkan anugerah ketenangan jiwa yang telah diperoleh nabi Muhammad SAW serta diakhiri dengan petunjuk yang dapat mengantar seseorang guna memperoleh ketenangan itu.

Kesimpulan

Tafsir Surat al-Insyirah ayat 1-8 berisikan bahwa pada surat al-Insyirah ayat ke-1, Allah menyatakan bahwa dia melapangkan dada Nabi-Nya serta menyelamatkan dari kebingungan yang merisaukannya akibat kebodohan dan keras kepala kaumnya. Selanjutnya pada ayat ke-2 Allah berkenan meringankan beban yang dipikul Nabi pada waktu penyebaran risalah-Nya sehingga dengan mudah ia dapat menyebarkan kepada manusia. dilanjutkan pada ayat ke-3 bahwasanya beban tersebut ialah beban yang dipikul nabi Muhammad SAW. Adapun pada ayat ke-4 pada ayat ini, Allah menerangkan juga bahwa dia mengangkat derajat Nabi-Nya, meninggikan kedudukannya dan memperbesar pengaruhnya.

Pada ayat ke-5 dan ke-6, Allah mengungkapkan bahwa bersama kesulitan pasti ada kemudahan dan setiap kesempitan pasti ada jalan keluar, Jika seseorang

dalam menuntut sesuatu tetap berpegang pada kesabaran dan tawakkal kepada Tuhannya. Adapun pada ayat ke-7 Allah menerangkan Jika kamu telah selesai mengurus aneka macam kepentingan global dan semua kesibukannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjalankan ibadah dan melangkahlah kepadanya dengan penuh semangat, menggunakan hati yg kosong lagi tulus, dan niat karena Allah. Adapun di ayat ke-8 Allah menyampaikan penekanan bahwa harapan hendaknya tertuju hanya pada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i 'Dan Cara Penerapannya*, terj Rosihon Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002. Lihat juga Nasruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Maragi, Ahmad Musthafa, Tafsir al-Maraghi, terj Ansori Umar Sitanggal dkk. terjemah Tafsir al-Maraghi. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang. 1993.
- al-Qaththan, Syaikh Manna, Mabahits fi Ulum al-Qur'an, terj H. Ainur Rafiq El-Mazni. Pengantar Studi Ilmu Alqur'an. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2006.
- Bukhari, Imam. Shahih Bukhari, Kitab Adzan, Bab Wujubi al-Qiro'ati al-Imam wa al-Makmum fi ash-Sholah, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr. 1981.
- . Shahih Bukhari, Kitab Ahaditsil Anbiya', Bab Kholqu Adam Sholawatullahi `Alaihi wa Dzurriyatihi, Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.
- . Shahih Bukhari, Kitab Iman, Bab ad-Dinu yusrun, jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr. 1993.
- Hambal, Imam Ahmad bin. Musnad Ahmad bin Hambal, Musnad ash-Shodiqah `Aisyah binti Shiddiq r.a, Juz 9. Beirut: Dar al-Fikr. 1993.
- Hamka. Tafsir al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- Shihab, Quraish. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, Keserasian Al-qur'an. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- . Membumikan Al-qur'an. Bandung: Mizan. 1994.
- . Wawasan Al-qur'an, Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan. 2000.

Yahya, Harun. Beberapa Rahasia dalam Al-qur`an (Some Secrets of the Qur`an).
Surabaya: Risalah Gusti. 2003.